

**SASTRA LISAN MANTRA *UJUB-UJUB*: MAKNA DAN FUNGSINYA
DALAM MASYARAKAT DESA KARANGREJO KABUPATEN MALANG
JAWA TIMUR**

Alfi Qori'ah¹, Wafi Azhari², dan Rifqi Muhammad Zidni Arsyada³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Malang

alfiqori'ah@gmail.com¹, wafiazhari@gmail.com²,

muhammadzidniarsyada@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan tentang makna dan fungsi yang terdapat dalam mantra *ujub-ujub*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan pendekatan semiotika-fungsional. Sumber data penelitian ini ialah dua informan yang berasal dari Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Prosedur pengumpulan data adalah wawancara, perekaman audio, dan pencatatan. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dan wawancara terhadap informan yang memperlihatkan makna dan fungsi dari mantra. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra ini memiliki makna denotasi dan konotasi. Fungsi dari mantra tersebut menunjukkan adanya fungsi sosial, religi, dan budaya.

Kata Kunci: mantra, makna, fungsi, semiotika, dan fungsional

Abstract: This study describes the meanings and functions contained in the mantra *ujub-ujub*. The method used in this research is ethnography method. The type of research used is qualitative with semiotic- functional approach. The sources of this research data are two informants from Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Data collection procedures are interviews, audio recording, and recording. This research data is result of observation and interview to informant which show the meaning and function of mantra. The theory used is Roland Barthes's semiotics theory. The results show that this mantra has the meaning of denotation and connotation. The function of the mantra indicates the existence of social, religious, and cultural functions.

Keywords: mantra, meaning, function, semiotics, and functional.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat beragam. Masyarakat tersebut biasanya melakukan tradisi seperti upacara-upacara ritual pada hari atau peringatan tertentu. Salah satu tradisi yang masih

lestari di masyarakat ialah mantra *ujub-ujub*, yaitu sebuah mantra yang kerap dituturkan oleh sesepuh desa dalam peringatan-peringatan tertentu, seperti peringatan siklus hidup (dari lahir hingga meninggal). Mantra *ujub-ujub*

tersebut masih dilestarikan dalam tradisi Islam-Kejawen dari Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang.

Sastra lama yang dituturkan secara lisan dapat dikatakan sebagai sastra lisan. Nilai-nilai budaya dan sastra tersebut diciptakan dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kepada pewarisnya hingga masa modern seperti sekarang ini (Nurjamillah,2015:123). Sastra lisan merupakan bentuk sastra yang disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, sastra tersebut lebih menitikberatkan pada pewarisan secara lisan kepada generasi selanjutnya.

Mantra atausastra lisan biasanya disebut dengan *oral literature*(Andalas, 2017:11). Maksudnya, bentuk sastra tersebut dituturkan dan disebarluaskan secara lisan dan turun temurun. Selain itu, sastra lisan ini juga dapat ditularkan atau diturunkan dengan cara berguru atau istilahnya adalah *nyantrik*.

Pada tradisi masyarakat Karangrejo, mantra telah berkembang sejak masa pengaruh Hindu-Budha sampai sekarang. Menurut Ahmadi (dalam Bahardur dan Ediyono, 2017:26) mantra merupakan bagian dari magis yang memiliki tujuan; produktif (bertujuan menghasilkan, menambah kemakmuran, dan kebahagiaan seseorang), protektif (bertujuan melindungi sesuatu dari hal-hal yang berbahaya atau merugikan), destruktif (bertujuan menimbulkan kerusakan bencana). Keberadaan mantra ini dapat dikatakan sebagai cerminan animisme (kepercayaan terhadap roh pada benda mati) dan dinamisme (segala sesuatu

memiliki kekuatan) masyarakat pemiliknya, serta keyakinan akan kekuatan magis.

Sastra lisan merupakan sebuah karya yang proses pelestariannya disampaikan dari generasi ke generasi selanjutnya menggunakan proses lisan, seperti mantra-mantra tertentu yang diwariskan oleh penutur kepada seseorang yang dipercaya. Sastra lisan sering dipertentangkan dengan bentuk sastra tertulis atau yang sering disebut dengan sastra saja (Andalas dan Sulistyorini, 2017:21). Oleh karena itu, dari pendapat yang berbeda-beda ini membuat salah satu sastra lisan menarik untuk dikaji. Seperti halnya kebudayaan dalam masyarakat Desa Karangrejo masih sangat kental dengan tradisi Islam-Kejawennya. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Karangrejo seperti *punggahanposo*, bersih desa, *genduren* (Kenduri), *metri*, *suroan* dan peringatan siklus hidup (dari lahir sampai meninggal). Kegiatan-kegiatan tersebut, dalam pelaksanaannya sering menggunakan mantra-mantra Jawa yang dicampur dengan doa dalam Islam, salah satunya mantra *ujub-ujub*.

Pada peringatan tersebut terdapat dua orang yang dipercaya untuk memimpin jalannya peringatan. Orang pertama bertugas sebagai imam yang mengatur jalannya acara secara islam (*imam tahlilan*). Orang kedua bertugas sebagai tetuah yang mengatur jalannya acara berdasarkan adat Jawa. Tetuah atau sesepuh mengucapkan mantra *ujub-ujub* untuk *mengekralkanberkat* setelah imam pertama menyelesaikan tugasnya. Peringatan ini diawali dengan

donga ekral, yaitu mantra berbahasa Jawa yang dipimpin oleh sesepuh desa, kemudian dilanjutkan doa bersama secara Islam yang dipimpin oleh ulama setempat (Andalas dan Sulistyorini, 2017:109)

Peneliti dalam hal ini mengkaji mantra *ujub-ujub* dari aspek makna dan fungsinya. Makna dari mantra *ujub-ujub* menarik untuk dikaji karena di dalamnya mengandung pesan moral, seperti nilai kebersamaan, keadilan, kerja keras, dan toleransi. Fungsi dari mantra *ujub-ujub* juga sangat menarik untuk dikaji terkait dengan kearifan lokal yang masih terjaga dalam masyarakat Desa Karangrejo.

Penelitian tentang makna dan fungsi dari mantra *ujub-ujub* belum pernah dikaji sebelumnya. Hal tersebut diperkuat dengan melakukan observasi dan pencarian terhadap jurnal-jurnal terkait yang telah diterbitkan sebelum melakukan pengkajian. Dari hasil pencarian yang peneliti lakukan, belum ditemukan penelitian ataupun artikel terkait dengan mantra *ujub-ujub* tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui makna dan fungsi mantra dalam masyarakat. Hal tersebut juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan lokal yang masih ada dan dilestarikan dalam masyarakat Desa Karangrejo, Kec. Kromengan, Kab. Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik-fungsionalis. Pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang didasarkan pada simbol-simbol untuk mengungkapkan makna yang ada dalam mantra.

Pendekatan fungsionalis merupakan pendekatan yang berkaitan dengan fungsi yang bermanfaat bagi manusia dalam kebudayaan tertentu (Andalas dan Sulistyorini, 2017:49).

Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam sastra lisan atau mantra *ujub-ujub* adalah pendekatan Semiotik-fungsionalis. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes dan teori fungsionalis William R. Bascom.

Pendekatan semiotik merupakan suatu pendekatan yang melihat sebuah karya sebagai suatu sistem, yang berkaitan dengan hal teknik dan mekanisme penciptaan di samping mengkhhususkan kepada sudut ekspresi dan komunikasi (Bakar, 2006:29). Pendekatan ini bertumpu pada unsur-unsur komunikasi dalam bentuk lisan maupun non-lisan. Hubungan antara unit-unit kecil tersebut akan menghasilkan makna dan pesan tertentu.

Penelitian ini menggunakan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Ia menyatakan bahwa semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dianggap sebagai bahasa yang mengungkap gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari petanda-penanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur. Menurut Barthes, bahasa dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu bahasa tingkat pertama dan kedua. Bahasa pada tingkat pertama adalah sebagai objek, sedangkan pada tingkat kedua adalah metabahasa (Lustyantie, 2012:1-15).

Roland Barthes mengungkapkan bahwa tanda sebagai alat komunikasi sebuah ideologi, memiliki makna konotasi untuk mempertegas nilai dominan dalam masyarakat (Yulianti, 2011:101). Ia memaknai konotasi sebagai label yang berisi seperangkat tanda dan selalu dibawa kapanpun. Maksudnya, secara tidak langsung pembaca atau pendengar akan memaknai dan menginterpretasi apa yang diucapkan oleh penutur.

Roland Barthes berasumsi bahwa bahasa merupakan sebuah tanda yang mengungkapkan gagasan bermakna. Makna tersebut dapat ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar baik secara langsung maupun tidak langsung. Makna berkonotasi untuk menegaskan nilai masyarakat yang lebih dominan dalam sebuah gagasan yang diungkapkan. Pemahaman mengenai makna dapat dibagi menjadi dua, yaitu makna secara tersurat dan tersirat. Makna tersurat mengkaji sebuah gagasan secara tekstual. Makna secara tersirat mengkaji makna melalui pemahaman yang dilakukan setelah membaca gagasan tersebut secara berulang (Yulianti, 2011:101).

Pendekatan semiotik tersebut berhubungan dengan sistem petanda dan penanda yang tidak terbentuk secara alamiah, tetapi secara manasuka (arbitrer), dan melalui kesepakatan bersama (konvensional). Pada dasarnya, petanda membuka peluang penanda atau makna (Piliang, 2004:194). Tanda yang penandanya memiliki tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi atau sebaliknya tingkat keterbukaan makna yang rendah disebut dengan denotasi.

Denotasi merupakan sebuah tanda yang menghasilkan makna secara eksplisit, sedangkan tanda yang penandanya memiliki keterbukaan petanda disebut dengan konotasi. Konotasi tersebut menghasilkan sebuah makna yang bersifat implisit atau tersembunyi.

Bascom (dalam Danandjaja, 2002:19) menyatakan bahwa sastra lisan memiliki empat fungsi, yakni sebagai: (1) cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya, (2) alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendalian perilaku masyarakat (Endraswara, 2009:125). Fungsi-fungsi tersebut dapat dilacak keberadaannya berdasarkan data yang ada di lapangan atau masyarakat, bahkan fungsi tersebut juga masih dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk lain asalkan didukung oleh data yang akurat.

Menurut Bascom pembicaraan mengenai sastra lisan tidak dapat dipisahkan begitu saja dari konteks dan kebudayaannya secara umum (Endraswara, 2009: 126). Sastra lisan yang terdapat dalam suatu masyarakat tersebut dapat dipahami dan dimengerti melalui pengetahuan intensif terhadap kebudayaan masyarakat yang memilikinya. Masyarakat pemilik sastra lisan tersebut tidak terlalu menganggap penting asal-usul atau sumbernya, melainkan fungsi dari sastra lisan tersebut lebih menarik bagi mereka.

Kaplan dan Manner dalam juga memiliki pendapat yang sejalan dengan pendapat Bascom. Pendapat tersebut, yaitu teori fungsi adalah cara untuk mengungkap ketergantungan antara

fenomena budaya dengan proses kebudayaan (Andalas dan Sulistyorini, 2017:50). Fungsi-fungsi tersebut bergantung pada mantra yang terdapat dalam suatu masyarakat. Misalnya, karakteristik fungsi mantra meliputi fungsi sosial, fungsi religius, fungsi budaya, dan fungsi pelestarian lingkungan. *Pertama*, fungsi sosial berkaitan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, fungsi religius berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. *Ketiga*, fungsi budaya berkaitan dengan tradisi atau adat-istiadat yang berkembang di masyarakat. *Keempat*, kelestarian lingkungan berkaitan dengan kearifan lokal yang masih terjaga di masyarakat hingga sekarang.

Pada tradisi lisan, fungsi sosial sastra dalam hal ini dapat dikaitkan dengan fungsi *dulce et utile* yaitu menyenangkan dan bermanfaat. Fungsi menyenangkan berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan jiwa dan bermanfaat karena karya tersebut dapat memberikan arahan dan bimbingan yang dapat membangun masyarakat untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan hidup (Ilias, dkk, 2011:213). Artinya, karya sastra baik lisan maupun tulisan bukan hanya sekadar karya yang tidak mempunyai dampak bagi kehidupan manusia, melainkan memiliki manfaat besar dan dapat memberikan hiburan bagi pembacanya.

Menurut David Kaplan dan Albert Manners (dalam Reza Palevi, dkk, 2016:3) dasar semua penjelasan

fungsional adalah asumsi bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Sistem budaya tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari kebutuhan sosial yang harus dipenuhi untuk dapat bertahan hidup dan mencapai tujuan tertentu.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan pendekatan semiotik-fungsionalis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesepuh desa dan salah satu anggota masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang Jawa Timur. Data mengenai mantra *ujub-ujub* ini diperoleh dari dua informan yaitu Bapak MK (sesepuh desa) dan Ibu TM (anggota masyarakat yang dianggap mengetahui perihal mantra *ujub-ujub*). Kriteria yang digunakan untuk menentukan informan yaitu memiliki informasi tentang data yang dicari, informan yang terpercaya, berusia lebih dari 50 tahun, dan bukan seorang peneliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti, paduan wawancara, dan paduan analisis data. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen penelitian karena memiliki hak penuh dalam proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan penyimpul hasil penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai makna mantra *ujub-ujub* serta fungsinya dalam masyarakat Desa Karangrejo. Paduan analisis data digunakan untuk

memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terkait dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik perekaman, pemotretan, wawancara, dan pencatatan. Teknik perekaman dalam hal ini adalah perekaman audio dengan menggunakan telepon genggam. Teknik pemotretan digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan atau pelaksanaan penelitian, kondisi lingkungan penelitian, informan, dan proses wawancara. Teknik wawancara dilakukan setelah peneliti menyusun beberapa pertanyaan terkait dengan mantra *ujub-ujub*. Proses tanya jawab bisa saja mengalir seperti percakapan sehari-hari, namun perlu dipersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu berfokus pada mantra *ujub-ujub*. Teknik pencatatan dilakukan saat perekaman dan wawancara berlangsung, hal-hal yang dicatat tersebut meliputi tanggal merekam, tempat merekam, kondisi sosial masyarakat, biodata informan, dan sastra lisan mantra *ujub-ujub*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah. *Pertama*, data berupa rekaman yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan ditranskrip ke dalam bahasa tulis tanpa memperdulikan tanda baca. *Kedua*, data yang telah ditranskrip tersebut kemudian disempurnakan dan dicocokkan kembali dengan rekaman. *Ketiga*, setelah penyempurnaan transkrip dilakukan, kata-kata dan kalimat diberikan tanda baca yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. *Keempat*, setelah transkrip dinilai sudah

sempurna, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan mulai dilakukan pengetikan. *Kelima*, transkrip data dalam bentuk tertulis tersebut dikelompokkan, kemudian dilakukan analisis mengenai makna dan fungsi mantra *ujub-ujub* bagi masyarakat.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan diskusi teman sejawat. Triangulasi yang digunakan antara lain adalah triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan triangulasi antar peneliti atau teman sejawat. Diskusi antar teman sejawat dilakukan dengan membahas data dan informasi yang terkumpul dengan pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan keahlian yang berkaitan dengan objek penelitian.

II. PEMBAHASAN

Penelitian mengenai makna dan fungsi dari mantra *ujub-ujub* ini ditujukan kepada pembaca. Pembaca dalam hal ini adalah masyarakat khususnya Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Secara umum penelitian ini ditujukan kepada masyarakat luas. Ruang lingkup pembahasan ini yaitu semiotika-fungsional. Berikut akan dipaparkan mengenai makna dan fungsi yang terdapat dalam mantra *ujub-ujub*. Roland Barthes berpendapat bahwa

sebuah bahasa memiliki sistem tanda dan penanda, tanda dan penanda tersebut merupakan dua hal yang berbeda tetapi memiliki korelasi satu dengan lainnya (Wahyuningsing, 2014: 174).

Mantra Ujub-ujub	Arti
<p>Kula badhe nyelani atur dateng para saderek sedaya, mboten kula wiji-wiji. Kula dipun sambut wiraos, kula seklimah ken ngekralken nggenipun nggadah wilujengan. Pramila kula saha panjengan sami dipun aturi makempal dateng dalemipun (fulan), ken nyekseni anggenipun nggadah wilujengan ing dinten (hari) sodakoh mule metri (fulan). Ing dinten menika denten asahan ngarso panjenengan dipun para-para engkang saturan, dipun aturaken malaikat kasim engkang mencaraken wiji gusti Allah engkang paring sandang pangan serinten sedalunipun. Pramilo dipun caosi pakurmat mugu Allah tansah paring kawilujengan nipun. Engkang saaturan maleh, engkang dipun caosi khormat bapa adam ibu hawa ngantos adam sapriki, pramila kang dicaosi khormat. Mugu Allah tansah paring kawilujengan selaminipun. Engkang saaturan maleh, engkang dipun caosi khormat dinten pitu pekenan gangsal prawukon tigang doso sasi kaleh welas windu sekawan, pramila pun dicaosi khormat mugu Allah tansah paring kawilujengan selaminipun. Inggang saaturan maleh ingkang dipun caosi khormat mu'min para ulamak, para pramila dipun caosi khormat cikal bakal, ingkang mbabat dusun, ingkang kula panggeni. Pramila kula caosi khormat wilujengan saklebetipun griyo sak njawinipun griyo,</p>	<p>Saya ingin menyampaikan pada seluruh tamu yang hadir, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya di sini mewakili tuan rumah mengucapkan selamat datang kepada seluruh tamu undangan yang hadir. Puji syukur kita panjatkan karena kita dapat menghadiri undangan dan berkumpul di rumah (fulan) sebagai saksi dalam acara <i>selametan</i> pada hari (pasaran Jawa) dalam rangka memperingati hari kelahiran atau kematian (fulan). Pada hari ini terdapat seperangkat nasi beserta pelengkap yang sudah tersedia di depan para tamu dan akan dibagi-bagi secara bergiliran, yang tak lupa dihaturkan atau dipanjkatkan kepada malaikat utusan Allah dalam mengatur rezeki manusia siang malam. Oleh karena itu, dengan segala hormatan semoga Allah senantiasa memberikan keselamatan untuk (fulan). Berikutnya, semoga kehormatan senantiasa mengiringi mulai dari zaman Nabi Adam dan Siti Hawa hingga keturunannya pada zaman sekarang. Semoga Allah senantiasa memberikan keselamatan selamanya. Berikutnya, dengan hormat hari tujuh pasaran lima bulan tiga puluh tahun duabelas empat windu, juga dengan segala hormat semoga diberikan keselamatan oleh Allah SWT selamanya.</p>

Mantra Ujub-ujub	Arti
<p>lebetipun kikis, jawinipun kikis. Anggenipun pados pangupo jiwo mengaler, mengidul, mengilen, mengetan, tanpa watesan dipun paringana gangsar lan gampil. Bilih wonten klenta klentu nipun anggen kula caos atur kirang nyuwun ngapunten, gusti Allah engkang nggadah patrap kiambak kiambek saha ingkang paring pangapunten dumateng kita sedoyo, kesaksen dumanten para saderek sedoyo ingkang sami katuran wonten ing ngriki.</p>	<p>Kemudian, para mukmin dan ulama, juga para nenek moyang yang <i>babat alas</i> di tanah yang saya tinggali semoga senantiasa selalu diberikan kehormatan. Untuk itu, semoga diberikan kehormatan serta keselamatan baik di dalam maupun di luar rumah, di sekitar dalam, di sekitar luar, dan sekitarnya. Semoga diberikan kemudahan serta kelancaran dalam mencari rezeki dalam kehidupan mulai dari selatan, utara, barat, dan timur. Apabila terdapat kesalahan ketika saya berbicara saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, Allah sudah menetapkan jalan hidup kita masing-masing, Allah maha mengampuni segala kesalahan kita, termasuk semua tamu yang hadir di sini.</p>

A. Makna Mantra

Makna mantra *ujub-ujub* baik secara denotatif maupun secara konotatif dapat dilihat dalam paparan berikut:

Makna Denotatif Mantra *Ujub-ujub*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, denotasi merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu serta bersifat objektif (Kemendikbud,2016). Dalam hal ini, makna denotasi mengenai mantra *ujub-ujub* akan dipaparkan melalui teks berikut.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra dipahami sebagai karya seni bermedia bahasa dengan kedudukan sebagai bahan, memiliki sistem dan konvensi sendiri, sebagai sistem semiotik tingkat kedua dengan membedakan arti untuk

bahasa dan makna untuk sastra (Umaya dan Ambarini, 2012:31-31).

Arti dari mantra *ujub-ujub* tersebut dapat dikatakan sebagai petanda atau makna denotasi yang sejalan dengan asumsi dasar semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes (dalam Umaya dan Ambarini, 2012:32) teks merupakan tanda yang memiliki ekspresi dan isi sehingga teks dilihat sebagai; (1) wujud atau entitas yang mengandung unsur kebahasaan, (2) bertumpu pada kaidah dalam pemahamannya, (3) sebagai bagian dari kebudayaan sebagai pertimbangan pada faktor pencipta dan pembaca.

Makna Konotasi Mantra *Ujub-ujub*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konotasi merupakan makna kata atau sekelompok kata, berasal dari pikiran yang menimbulkan aspek emosional pada seseorang ketika

berhadapan dengan sebuah kata dalam teks. Makna tersebut saling berkaitan dengan makna denotasi (Kemendikbud, 2016).

Roland Barthes dalam al ini menitikberatkan semiotika atau semiologi, terutama yang berkaitan dengan konsep pemaknaan konotatif atau yang lebih dikenal dengan istilah *second order semiotic system* (Suwandayani, 2015:4). Pemaknaan secara konotatif dari mantra *ujub-ujub* dapat dilihat melalui pemaparan berikut.

Simbol Budaya

Simbol budaya dalam masyarakat terlihat dari kearifan lokal yang dilestarikan dan dijaga mengenai nilai dan sudut pandang yang dianutnya (Andalas dan Sulistyorini, 2017:108). Oleh karena itu, masyarakat akan selalu menjaga dan melestarikan sebuah tradisi yang ada di lingkungannya. Dalam masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang mantra *ujub-ujub* mengandung simbol budaya yang tampak pada peringatan siklus kelahiran dan kematian. Menurut Bapak Mk (15 April 2018) “Pewarisan mantra *ujub-ujub* ini mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman, karena terdapat beberapa kata yang dianggap tidak sesuai dengan syariat dan ajaran Islam. Mantra *ujub-ujub* ini pada mulanya tidak menggunakan sebutan Allah, melainkan inayahnya. Hal tersebut dianggap kurang sesuai karena semua kekuatan, hidayah, rezeki, dan lain-lain semata-mata datang hanya karena kehendak Allah. Meskipun mantra ini adalah tradisi Jawa, akan tetapi tetap diperhatikan isinya agar tidak

menyimpang kearah yang salah. Oleh karena itu, dalam praktik dan pelaksanaannya, penutur yang sekarang lebih sering menyebutkan nama Allah, agar semua yang dipanjatkan dimaksudkan kepada Allah semata.

Pengucapan mantra ini tidak memerlukan syarat-syarat tertentu, tetapi biasanya seseorang akan menyebutkan apa saja wujud sedekah yang diberikan oleh pemilik rumah kepada masyarakat yang datang, seperti *berkatgolong, ingkung, apem, sego gurih* yang dimaksudkan sebagai perantara doa. Mantra ini tidak boleh digunakan secara sembarangan, karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Tm (15 April 2018), beliau menyatakan bahwa alam hukum Islam memang tidak ada peringatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari sampai seribu hari pada orang yang sudah meninggal. Hal tersebut merupakan pengaruh Hindu-Budha yang masuk ke tanah Jawa sejak zaman nenek moyang.

Menurut Djajasudarma dalam Sartini (2009:29) tinggi rendahnya nilai budaya sangat tergantung pada pertahanan masyarakatnya dalam mengoperasikan sistem tersebut. Hal ini berarti, kelestarian dan keberadaan tradisi, adat istiadat, budaya sangat terpengaruh oleh masyarakat yang memilikinya. Dengan demikian, faktor utamanya adalah masyarakat itu sendiri, apabila masyarakat tetap menjaga maka keberadaan budaya tersebut terjaga begitu pula sebaliknya.

Simbol Kemanusiaan (Interaksi dan Toleransi)

Makna dari mantra *ujub-ujub* ini juga menyiratkan tentang simbol kemanusiaan. Hal tersebut terlihat ketika seseorang mengucapkan mantra. Pada mantra tersebut terdapat kata yang menyatakan bahwa derajat setiap orang yang hadir pada saat itu semua sama, tidak dibedakan-bedakan berdasarkan kelas ekonomi, kelas sosial dan sebagainya. Semua orang yang hadir diharapkan untuk menjadi saksi pada acara peringatan tersebut seperti pada kutipan berikut.

Mantra	Arti
Kula badhe nyelani atur dateng para saderek sedaya, mboten kula wiji-wiji. Kula dipun sambut wiraos, kula seklimah ken ngekralken nggenipun nggadah wilujengan.	Saya ingin menyampaikan pada seluruh tamu yang hadir, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya di sini mewakili tuan rumah mengucapkan selamat datang kepada seluruh tamu undangan yang hadir.

Kutipan mantra tersebut menggambarkan tentang beberapa sifat dan sikap yang dimiliki orang Jawa. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan norma-norma hidup yang sederhana, penuh tanggung jawab, sangat menghargai perasaan orang lain, berbudi bawa laksana serta selalu rendah hati (Sartini, 2009:32). Selain itu, orang Jawa selalu mejunjung adat istiadatnya dalam menerima tamu dengan cara menghormati dan memuliakan tamu. Kutipan tersebut juga memberikan gambaran bahwa alam kehidupan atau tradisi masyarakat Jawa selalu ada pemimpin atau ketua adat yang dipercaya. Pemilik rumah

selalu yang punya hajat mempercayakan kepada seseorang dalam melaksanakan ritualnya. Pertama-tama seseorang mengucapkan terimakasih kepada masyarakat yang sudah meluangkan waktunya untuk datang ke rumah pemilik hajat. Hal demikian dilakukan karena merupakan bentuk penghargaan dan rasa hormat terhadap sesama anggota masyarakat.

Selanjutnya, seseorang menutup tuturannya dengan meminta maaf kepada tamu undangan yang datang. Hal tersebut merupakan tata krama dalam tradisi Jawa bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna. Seperti kutipan di bawah ini.

Mantra	Arti
Bilih wonten klenta klentu nipun anggen kula caos atur kirang nyuwun ngapunten, gusti Allah engkang nggadah patrap kiambak kiambek saha ingkang paring pangapunten dumateng kita sedoyo, kesaksen dumanten para saderek sedoyo ingkang sami katuran wonten ing ngriki.	Apabila terdapat kesalahan ketika saya berbicara saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, Allah sudah menetapkan jalan hidup kita masing-masing, Allah maha mengampuni segala kesalahan kita, termasuk semua tamu yang hadir di sini.

Seseorang menutup dengan meminta maaf kepada tamu undangan bila ada salah-salah kata. Karena manusia tidak pernah bisa terlepas dari kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Allah merupakan satu-satunya zat yang maha pengasih lagi maha pengampun yang diharapkan membeikan ampunannya kepada semua orang yang datang. Kemudian tidak lupa seseorang mengucapkan terimakasih karena sudah mau menghadiri undangan

yang dalam tradisi Jawa merupakan saksi dalam memberikan sedekah.

Simbol Kesuburan Rezeki

Simbol kesuburan rezeki dalam mantra ini yaitu mengenai kehormatan yang diberikan Tuhan kepada manusia zaman dahulu sampai sekarang, dengan kata lain mulai dari manusia pertama yaitu Nabi Adam (dalam agama islam) sampai dengan umat manusia sekarang agar diberikan keselamatan dan keberkahan dalam hidup. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan mantra berikut.

Mantra	Arti
Pramilo dipun caosi pakurmat mugè Allah tansah paring kawilujengan nipun. Engkang saaturan maleh, engkang dipun caosi khormat bapa adam ibu hawa ngantos adam sapriki, pramila kang dicaosi khormat. Mugè Allah tansah paring kawilujengan selaminipun.	Berikutnya, semoga kehormatan senantiasa mengiringi mulai dari zaman Nabi Adam dan Siti Hawa hingga keturunannya pada zaman sekarang. Semoga Allah senantiasa memberikan keselamatan selamanya. Berikutnya, dengan hormat hari tujuh pasaran lima bulan tiga puluh tahun duabelas empat windu, juga dengan segala hormat semoga diberikan keselamatan oleh Allah SWT selamanya.

Masyarakat Jawa masih sangat menjunjung tinggi sikap hormat kepada seluruh leluhur yang lebih dulu mendahului, terutama kepada Nabi Adam dan Ibu Hawa yang merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Selanjutnya, dalam kehidupan di muka bumi ini Tuhan memberikan rezekinya kepada semua

orang tanpa terkecuali. Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, akan tetapi Tuhanlah yang menentukan nikmat setiap manusia secara berbeda-beda, tidak ada campur tangan makhluk lain, karena setiap rejeki datangnya dari Allah SWT semata.

Pranowo (2013:262) dalam Sartini, mengungkapkan bahwa orang Jawa memiliki tekad yang kuat bukan karena keinginan yang membabi buta tanpa penalaran dan pertimbangan kekusaan. Artinya, masyarakat Jawa selalu mempertimbangkan dari berbagai aspek misalnya aspek ekonomi atau rejeki yang diberikan Tuhan telah diatur sesuai porsi masing-masing, serta ada rejeki yang dititipkan kepada umatnya untuk dibagikan kepada yang membutuhkan.

Masyarakat Jawa masih memegang tradisi Islam kejawen yang tidak bisa dilepaskan dari penanggalan pasaran Jawa. pada tradisi Jawa juga terdapat penghormatan kepada para ulama dan sesepuh yang telah berjasa dalam suatu lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Mantra	Arti
Engkang saaturan maleh, engkang dipun caosi khormat dinten pitu pekenan gangsal prawukon tigang doso sasi kaleh welas windu sekawan. Pramila pun dicaosi khormat mugè Allah tansah paring kawilujengan selaminipun. Inggang saaturan maleh ingkang dipun caosi khormat mu'min para ulamak. Para pramila dipun caosi khormat	Berikutnya, dengan hormat hari tujuh pasaran lima bulan tiga puluh tahun duabelas empat windu, juga dengan segala hormat semoga diberikan keselamatan oleh Allah SWT selamanya. Kemudian, para mukmin dan ulama, juga para nenek moyang yang babat alas di tanah yang saya tinggali semoga

cikal bakal, ingkang mbabat dusun, ingkang kula panggeni.	senantiasa selalu diberikan kehormatan.
---	---

Dengan menghormati setiap waktu dari hari, minggu, bulan, bahkan sampai tahun diharapkan Allah selalu memberikan rezekinya dalam setiap waktu yang dilalui hambanya. Masyarakat Jawa selalu memberikan penghormatan kepada para leluhur yang terdahulu. Mereka sangat menghormati dan mengenang setiap pahlawan yang telah membukakan lahan sehingga bisa di tempati sampai anak cucunya.

Simbol Keselamatan

Simbol keselamatan yang terdapat dalam mantra ini adalah sebagai bentuk doa yang dipanjatkan kepada Allah agar selalu diberikan keselamatan dalam menjalani kehidupan. Seperti dalam kutipan tersebut.

Mantra	Arti
Pramila kula caosi khormat wilujengan saklebetipun griyo sak njawinipun griyo, lebetipun kikis, jawinipun kikis, kikisipun (sakjobo omah, sakjero omah, di sekitar rumah). Anggenipun pados pangupo jiwo mengaler, mengidul, mengilen, mengetean, tanpa watesan dipun paringana gangsar lan gampil.	Untuk itu, semoga diberikan kehormatan serta keselamatan baik di dalam maupun di luar rumah, di sekitar dalam, di sekitar luar, dan sekitarnya. Semoga diberikan kemudahan serta kelancaran dalam mencari rezeki dalam kehidupan mulai dari selatan, utara, barat, dan timur.

Masyarakat Jawa selalu mengutamakan keselamatan dari marabahaya atau meminta rezeki berupa keselamatan agar dijauhkan dari *balak*, musibah, dan fitnah. Hal tersebut diwujudkan dalam mantra untuk

meminta keselamatan di dalam rumah, di luar rumah, maupun yang ada di sekitar rumah (tetangga) agar semuanya diberikan keselamatan dunia akhirat. Setiap orang senantiasa berdoa agar selalu berusaha mendekatkan diri pada Tuhan sampai mereka dapat merasakan kebesaran dan kekuasaannya (Pranowo dalam Sartini, 2009: 34). Artinya, kebesaran dan kekuasaan yang dimaksud adalah untuk meminta pertolongan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

B. Fungsi Mantra Ujub-ujub dalam Masyarakat Desa Karangrejo

Mantra *ujub-ujub* memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Karangrejo. Fungsi sastra lisan menurut William R. Bascom ada empat jenis fungsi. Pertama, sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Kedua, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Ketiga, sebagai alat pendidikan anak. Keempat, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja, 2002:19). Pada mantra *ujub-ujub* ini memiliki karakteristik tersendiri yang tidak sejalan dengan pemikiran William R. Bascom. Penelitian ini, menemukan fungsi mantra *ujub-ujub* sebagai berikut:

1) Fungsi Sosial

Menurut Kontjaraningrat, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, menempati suatu

wilayah tertentu dan diikat oleh adat-istiadat bersifat terus-menerus (Sulistiyorini dan Andalas, 2017:152). Hal tersebut berarti bahwa masyarakat yang hidup berdampingan diikat oleh peraturan adat-istiadat yang harus ditaati dan dipatuhi. Sejalan dengan pengertian tersebut, mantra *ujub-ujub* dalam masyarakat memiliki fungsi sosial, yakni masyarakat Desa Karangrejo masih menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dalam kehidupan sosialnya. Nilai-nilai leluhur tersebutlah yang menuntut masyarakat untuk mengetahui, menaati dan melaksanakan norma-norma dalam berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan keterangan dari informan fungsi sosial dari mantra *ujub-ujub* dapat digunakan untuk “*ngraketno tali paseduluran*” yang artinya adalah mempererat tali persaudaraan antara umat beragama, antara tetangga, antara keluarga dan antara sesama manusia (Bapak MK, 15 April 2018). Hal ini berarti, masyarakat desa tersebut masih menjunjung tinggi dan sangat menerapkan rasa saling menghormati satu sama lain dalam bertingkah laku dan bertutur.

2) Fungsi Religius

Segala aktivitas manusia selalu berhubungan dan bersangkutan dengan kebutuhan rohani atau berkaitan dengan Tuhan (Sulistiyorini dan Andalas 2017: 153). Fungsi religius dalam mantra ini ditandai dengan adanya komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Sejalan dengan hal tersebut, mantra peringatan siklus hidup ini bertujuan untuk memanjatkan rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah

memberikan segala kenikamatan untuk hambanya.

Tradisi pembacaan mantra *ujub-ujub* juga memiliki fungsi sebagai media interaksi antara makhluk hidup dengan Tuhannya (Cahyono, 2006). Hal ini berarti bahwa sebuah tradisi ritual yang didasarkan pada keagamaan atau kepercayaan akan terjadi sebuah hubungan antar pelaku ritual tersebut.

3) Fungsi Budaya

Fungsi dari pembacaan mantra tersebut dalam hal budaya adalah sebagai wujud untuk melestarikan adat-istiadat setempat (Sulistiyorini dan Andalas 2017: 157). Hal ini berarti bahwa masyarakat Jawa masih sangat menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Terbukti dari masih sangat kental tradisi Islam kejawaan yang masih dilestarikan sampai saat ini. Sebagai salah satu contoh adalah mantra *ujub-ujub* yang sampai sekarang masih digunakan dalam peringatan siklus kehidupan seseorang (dari lahir sampai meninggal).

Berdasarkan keterangan dari Ibu TM (15 April 2018), fungsi budaya dari mantra *ujub-ujub* adalah sebagai kearifan lokal, mantra tersebut dilestarikan sebagai wujud menghargai tradisi warisan dari nenek moyang yang *membabat alas* di tanah tersebut. Artinya, masyarakat tersebut masih sangat menghargai peninggalan dari nenek moyangnya dalam hal apapun.

III. KESIMPULAN

Karya sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra lisan hadir dalam

lingkungan masyarakat sejak zaman dahulu kala, yaitu dari zaman nenek moyang sampai sekarang. Proses penyebarannya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi selanjutnya. Melalui proses penyebaran tersebut terdapat beberapa perubahan bentuk penuturan, tetapi tidak sampai merubah makna dari karya sastra lisan tersebut.

Sastra lisan dapat berupa doa atau mantra yang dilestarikan dalam kehidupan masyarakat tertentu. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat beragam. Masyarakat tersebut biasanya melakukan tradisi seperti upacara-upacara ritual atau peringatan tertentu. Hal serupa mengenai tradisi tersebut juga terlihat pada masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur yang masih melestarikan tradisi atau kearifan lokal yaitu peringatan siklus hidup dengan menuturkan sebuah mantra (mantra *ujub-ujub*).

Peneliti dalam hal ini meneliti mantra *ujub-ujub* dari Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang berdasarkan makna dan fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *ujub-ujub* memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dalam mantra ini, yaitu arti dalam wujud konkret yang dapat dilihat melalui panca indera. Makna konotasi dari mantra *ujub-ujub*, yaitu arti yang lebih mendalam berisi simbol-simbol kehidupan, seperti simbol budaya, kemanusiaan, dan kesuburan rezeki.

Mantra *ujub-ujub* juga memiliki beberapa fungsi, di antaranya yaitu

fungsi sosial, religius, dan budaya. Fungsi sosial dari mantra tersebut menunjukkan nilai-nilai leluhur yang menuntut masyarakat untuk mengetahui, menaati dan melaksanakan norma-norma dalam berinteraksi satu sama lain. Fungsi religius dalam mantra ini ialah adanya komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Fungsi budaya dari mantra ini ialah sebagai wujud untuk melestarikan dari adat-istiadat setempat.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F., dan Sulistyorini. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Madani.
- Andalas, E. F. 2017. Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Puitika*. 13 (1).
- Bakar, Abdul Latif Abu. 2006. Aplikasi Teori Semiotika dalam Seni Perjuntjukan. *Jurnal Etnomusikologi*. 2 (1).
- Barhardur, Iswadi dan Ediyono. 2017. Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 1 (2).
- Brata, Nugroho Trisno. 2010. Bahasa dan Integrasi Bangsa dalam Kajian Antropologi-Fungsional.

- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16 (4).
- Danandjaya, James. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. Metodologi Penelitian Foklor. Yogyakarta: PT Buku Kita.
- Ilias, dkk. 2011. Tradissi Bercerita Siam di Kelantan: Satu Analisa Fungsi Cerita *Siamese Story Telling Tradition in Kelantan: A Functional Analysis*. *Jurnal Melayu*. 8: 207-232.
- Lustyantie, Ninuk. 2012. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Perancis. Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional, FIB UI, 19 Desember 2012.
- Nurjamilah, Ai Siti. 2015. Matra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Jurnal Riksa Bahasa*. 1 (2).
- Palevi, dkk. 2016. Eksistensi Kesenian Jaran Kepang dalam Arus Indutri Pariwisata di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang. *Jurnal Solidarity*. 5 (1).
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Jurnal Mediator*. 5 (2).
- Sartini, Ni Wayan. 2009. Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan,Saloka,dan Paribahasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 5 (1).
- Umaya, Nazla Maharani dan Ambarini. 2012. *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Wahyuningsih, Sri. 2014. Kearifan Budaya Lokal Madura sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura). *Jurnal Sosio Didaktika*. 1 (2).
- Yulianti, Frizky. 2011. Komodifikasi Idealisme Feminisme dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Klip Beyonce “Run The World”). *Jurnal Komunikator*.

